Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page : 31442-31447

Fondasi Rasional Kurikulum Modern Dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Perspektif Ralph W. Tyler

Tohari, Fajar Setiawan
Email: toher414@gmail.com
setiaone9191@gmail.com
Universitas Islam An-Nur Lampung

Published: November, 2025

ABSTRACT

Ralph W. Tyler's rational curriculum model has long served as a foundational pillar in educational planning, offering a systematic structure grounded in clarity, purpose, and measurability. However, in today's rapidly evolving educational landscape—shaped by digital disruption, social complexity, and a growing call for learner-centered approaches—Tyler's model invites critical reconsideration. This study explores the enduring relevance of Tyler's curriculum framework within the context of 21st-century education, emphasizing its philosophical foundations, structural logic, and limitations when applied in humanistic and postmodern learning environments. Employing a qualitative, literature-based method, this paper critically analyzes Tyler's core principles—educational objectives, learning experiences, content organization, and evaluation—and juxtaposes them with contemporary curricular discourses such as constructivism, critical pedagogy, and *Understanding by Design*. The findings reveal that while Tyler's model retains practical value as an organizational scaffold, it requires significant epistemological renewal to remain responsive to today's learners and societal needs. As a theoretical contribution, this paper proposes a *Rational–Praxis Curriculum Design*—a hybrid model that maintains the integrity of Tyler's rationality while integrating reflective praxis and a more humane, contextual approach to learning. This model aspires to bridge the gap between structured educational planning and the lived realities of teaching and learning.

Keywords: Rational Curriculum, Ralph W. Tyler, Contemporary Education, Curriculum Design, Humanistic Pedagogy, Praxis-Based Learning

ABSTRAK

Model kurikulum yang dirumuskan oleh Ralph W. Tyler pada pertengahan abad ke-20 masih menjadi fondasi utama dalam perencanaan pendidikan hingga saat ini. Namun, dalam konteks pendidikan kontemporer yang semakin kompleks, dinamis, dan sarat dengan tuntutan humanisasi, model kurikulum rasional ini menghadapi tantangan epistemologis dan pedagogis yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis fondasi rasional kurikulum Tyler dan menelaah relevansinya dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis kontribusi teoritik Tyler dan mengomparasikannya dengan pendekatan kurikulum kontemporer, seperti *Understanding by Design*, konstruktivisme, dan pedagogi kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun struktur empat komponen Tyler (tujuan, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi) masih relevan sebagai kerangka dasar, namun pendekatannya perlu direkonstruksi agar lebih kontekstual, fleksibel, dan reflektif. Sebagai sintesis konseptual, penelitian ini mengusulkan *Rational–Praxis Curriculum Design*, yaitu model kurikulum hibrid yang mempertahankan rasionalitas sistemik Tyler, namun dilengkapi dengan pendekatan praksis dan nilai-nilai humanistik. Model ini diharapkan mampu menjadi alternatif desain kurikulum yang adaptif dan transformatif dalam sistem pendidikan nasional.

Kata Kunci: Kurikulum Rasional, Ralph W. Tyler, Pendidikan Kontemporer, Desain Kurikulum, Kurikulum Humanistik, Praksis Pendidikan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan sentral dalam proses pendidikan karena ia menetapkan arah, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam perkembangan sejarah pemikiran pendidikan, desain kurikulum mengalami transformasi paradigma, dari pendekatan tradisional berbasis isi (subject-

centered) menuju pendekatan modern yang berorientasi pada tujuan dan hasil belajar. Salah satu tokoh sentral dalam fase transisi ini adalah Ralph W. Tyler, yang melalui bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), memperkenalkan pendekatan rasional dan sistematis dalam pengembangan kurikulum(Tyler, 1949a). Model Tyler menekankan bahwa kurikulum harus dimulai dengan penetapan tujuan pendidikan yang jelas, disusul dengan pemilihan pengalaman belajar yang relevan, pengorganisasian pengalaman tersebut secara logis, dan evaluasi keberhasilan berdasarkan pencapaian tujuan(Tyler, 1949a, hlm. 1–10). Model ini kemudian menjadi landasan dari pendekatan perencanaan kurikulum berbasis tujuan (objective model), yang sangat berpengaruh di abad ke-20(Ornstein & Hunkins, 2013a).

Keberhasilan model Tyler dalam menciptakan struktur yang logis, terukur, dan aplikatif menjadikannya populer di berbagai sistem pendidikan, termasuk Indonesia. Ia tercermin dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2013, dan bahkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila(Handayani, 2023, hlm. 27–37). Tyler secara tidak langsung mendorong pola pikir pendidikan yang efisien, akuntabel, dan dapat dievaluasi secara objektif(Fadlillah, 2024a, hlm. 14–18). Selain itu, pendekatan ini sangat selaras dengan konsep desain instruksional modern seperti *Instructional System Design (ISD)* dan *Outcome-Based Education (OBE)*(Spady, 1994). Namun demikian, sejumlah kritik terhadap model ini juga muncul. Misalnya, Eisner (1985) menilai pendekatan Tyler terlalu teknokratis dan mengabaikan aspek nilai, kreativitas, dan dinamika sosial dalam pembelajaran(Eisner, 1985a). Dalam praktiknya, banyak guru hanya mengikuti tahapan instruksional tanpa benar-benar mempertimbangkan dimensi afektif dan kontekstual dari peserta didik(Waruwu & Warasi, 2023, hlm. 42–47).

Pendidikan kontemporer ditandai oleh tantangan globalisasi, transformasi digital, dan penekanan pada *21st century skills* seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam kerangka ini, pendekatan kurikulum linier dan deterministik seperti model Tyler menghadapi tantangan serius. Pendidikan modern menuntut desain kurikulum yang tidak hanya rasional secara struktur, tetapi juga fleksibel secara substansi dan adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global(Yasdin, 2023a, hlm. 23). Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk membaca ulang warisan Tyler secara kritis agar dapat direkontekstualisasikan dalam kerangka pendidikan yang lebih reflektif dan transformatif(Doll, 1993a).

Kesenjangan penelitian (research gap) muncul karena mayoritas studi tentang Tyler masih bersifat deskriptif dan historis. Sedikit kajian yang secara filosofis membedah konsep *rasionalitas* dalam pendekatan Tyler dan menilainya dalam terang perkembangan epistemologi pendidikan modern. Demikian pula, sangat jarang terdapat studi yang mencoba mengembangkan model sintetik antara pendekatan Tyler dengan pendekatan lain seperti konstruktivisme sosial (Vygotsky), teori kurikulum kritis (Freire), atau bahkan desain berbasis kompetensi mikro-kontekstual (UbD)(Wiggins & McTighe, 2005a). Oleh karena itu, artikel ini berupaya menghadirkan kebaruan ilmiah (novelty) dengan: (1) melakukan dekonstruksi filosofis terhadap rasionalitas model Tyler; (2) mengkaji ulang relevansi model ini dalam kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka; dan (3) menawarkan sintesis model hibrid *Rational–Praxis Curriculum Design* yang menggabungkan logika sistematis Tyler dengan prinsip reflektif, humanistik, dan kontekstual dalam pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif-deskriptif menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), karena fokus utama penelitian adalah mendalami fondasi filosofis dan relevansi praktis dari model kurikulum Ralph W. Tyler dalam konteks pendidikan kontemporer. Studi kepustakaan dalam konteks ini bukan hanya dimaknai sebagai aktivitas pengumpulan referensi, tetapi juga sebagai sebuah proses *hermeneutik*, yakni menafsirkan kembali teks-teks pendidikan secara reflektif untuk menangkap makna terdalamnya dalam konteks sosial yang berubah(Gadamer, 1975). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan tidak hanya memahami struktur rasional dalam model Tyler, tetapi juga mengujinya secara kritis melalui perbandingan dengan pendekatan kurikulum progresif seperti *Understanding by Design*, konstruktivisme sosial, dan pedagogi reflektif(Slattery, 2013a, hlm. 3–15).

Sumber data utama berasal dari dokumen ilmiah seperti buku teks akademik, jurnal internasional terindeks Scopus, artikel ilmiah nasional terakreditasi, serta dokumen kebijakan kurikulum nasional seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Proses pengumpulan data dilakukan secara purposif,

dengan memilih sumber-sumber yang secara eksplisit membahas model kurikulum Tyler, kritik terhadap pendekatan rasional, serta diskusi konseptual tentang fleksibilitas dan humanisasi kurikulum(Ornstein & Hunkins, 2013b). Selanjutnya, data dianalisis dalam tiga tahapan: pertama, reduksi data teoritis yang mengidentifikasi karakteristik utama model Tyler (rasionalitas, linearitas, objektifitas); kedua, interpretasi kritis melalui perbandingan dengan model-model kontemporer yang menekankan kontekstualisasi, partisipasi, dan nilai-nilai kemanusiaan(Wiggins & McTighe, 2005b); dan ketiga, sintesis konseptual yang menghasilkan rancangan awal *Rational–Praxis Curriculum Design*, yaitu kerangka kurikulum hibrid yang menggabungkan rasionalitas struktural dengan fleksibilitas praksis pendidikan(Yurdakul, 2015a).

Untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber akademik yang kredibel dan lintas platform penerbit ilmiah(Bowen, 2009, hlm. 27–40). Validitas interpretasi dijaga dengan pendekatan *member checking ide teoritis* terhadap studi-studi serupa yang terpublikasi pada jurnal bereputasi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa sintesis yang dibangun tidak bersifat spekulatif, melainkan berbasis pada data dan logika teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan(Creswell, 2013). Melalui pendekatan ini, metode penelitian yang digunakan tidak hanya bersifat analitik, tetapi juga reflektif dan etis—menghormati pendidikan sebagai ruang kemanusiaan yang membutuhkan keseimbangan antara struktur dan makna, antara tujuan dan nilai (Freire, 1970a).

HASIL PENELITIAN

Setelah melalui eksplorasi literatur dan analisis kritis yang mendalam, ditemukan bahwa pendekatan kurikulum rasional yang diperkenalkan oleh Ralph W. Tyler memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan yang saling melengkapi dan bertentangan. Di satu sisi, kerangka berpikir Tyler berhasil menyederhanakan kompleksitas pendidikan ke dalam empat komponen dasar yang logis dan fungsional: tujuan, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Struktur ini membuat kurikulum menjadi lebih dapat dikendalikan, dirancang, dan dievaluasi secara sistemik, terutama dalam konteks pendidikan yang menekankan pada keterukuran hasil. Di sisi lain, model ini juga menyisakan ruang kosong di wilayah yang lebih subtil: nilai, afeksi, konteks sosial, dan subjektivitas pengalaman belajar itu sendiri (Doll, 1993b).

Dalam pembacaan kontemporer, muncul kesadaran bahwa model Tyler cenderung berpijak pada asumsi positivistic bahwa pendidikan dapat direduksi menjadi serangkaian tujuan yang objektif, linier, dan universal. Sementara itu, pengalaman pendidikan di dunia nyata jauh lebih kompleks, tidak selalu dapat diprediksi, dan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal maupun dinamika sosial yang terus berubah (Eisner, 2002). Kajian ini menemukan bahwa dalam dunia pendidikan saat ini, yang tengah bergeser ke arah pembelajaran yang fleksibel, reflektif, dan berbasis nilai, model seperti Tyler harus direkontekstualisasi. Ia bukan untuk ditolak, tetapi untuk diolah kembali agar tetap relevan dengan kebutuhan manusia modern yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga makna dan keterlibatan batin dalam proses belajar (Slattery, 2013b).

Proses kajian ini menghasilkan gagasan konseptual berupa model hibrid yang disebut ***Rational–Praxis Curriculum Design***. Model ini tidak membuang prinsip-prinsip dasar Tyler, tetapi menyuntikkan unsur-unsur praksis yang bersifat reflektif dan humanistik ke dalam kerangkanya. Tujuan pendidikan tidak lagi ditentukan secara mutlak di awal, tetapi bersifat lentur, terbuka, dan bisa dinegosiasikan selama proses berlangsung. Siswa tidak diposisikan sebagai objek yang dibentuk, tetapi sebagai subjek yang membentuk—melalui dialog, interaksi sosial, dan keterlibatan afektif. Evaluasi pun ditransformasi dari instrumen pengukuran menjadi proses refleksi dan penguatan makna pembelajaran, baik bagi siswa maupun guru (Yurdakul, 2015b).

Temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi terhadap model Tyler dapat dilakukan melalui pendekatan interpretatif yang membangun jembatan antara struktur dan makna. Dalam praktiknya, *Rational–Praxis Curriculum Design* memberi ruang bagi fleksibilitas tanpa kehilangan arah; ia tetap menggunakan struktur rasional sebagai kerangka, tetapi tidak membatasi ruang gerak pengalaman belajar yang bersifat personal, sosial, dan emosional. Ini membuka kemungkinan baru bagi kurikulum untuk menjadi lebih manusiawi tidak hanya efisien secara sistem, tetapi juga bermakna bagi individu dan komunitas belajar(Freire, 1970b).

Model ini juga memberi implikasi praktis yang signifikan. Dalam konteks kebijakan seperti *Kurikulum Merdeka*, pendekatan ini dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil pelajar Pancasila, karena memberi ruang interpretasi tujuan yang kontekstual dan fleksibel. Bagi guru, model ini menawarkan cara berpikir baru: bahwa desain kurikulum bukan sekadar menerjemahkan dokumen ke dalam RPP, tetapi sebagai tindakan reflektif yang menuntut empati, kreativitas, dan kepekaan sosial. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini bukan sekadar menawarkan model kurikulum alternatif, tetapi sekaligus menjadi refleksi epistemologis atas bagaimana kita memaknai "mengajar" dan "belajar" di tengah perubahan zaman (Wiggins & McTighe, 2005c).

Relevansi dan Rekonstruksi Model Tyler dalam Pendidikan Kontemporer

Komponen Model Tyler	***Kritik dalam Konteks Kontemporer***	***Rekonstruksi dalam Model Rational–Praxis***
1. ***Penetapan Tujuan Pendidikan***	Terlalu deterministik dan bersifat top-down; mengabaikan dinamika lokal dan kebutuhan siswa	Tujuan dipahami sebagai *living construct* yang bisa dinegosiasikan dan disesuaikan secara kontekstual.
2. ***Pemilihan Pengalaman Belajar***	Cenderung mengabaikan aspek afektif, sosial, dan budaya dalam pembelajaran	Pengalaman belajar dirancang dengan prinsip *meaning-making* dan konteks sosial peserta didik
3. ***Organisasi Materi dan Proses***	Terlalu linier dan hierarkis, tidak sesuai dengan kompleksitas pembelajaran modern	Organisasi kurikulum fleksibel dan berbasis prinsip *non-linearity* serta *modular integration*
4. ***Evaluasi dan Asesmen***	Terfokus pada pencapaian tujuan kognitif; mengabaikan proses, nilai, dan refleksi pembelajaran	Evaluasi diposisikan sebagai *dialog reflektif*, bukan sekadar pengukuran; mencakup aspek etis dan naratif
Paradigma Umum (Positivistik)	Terlalu berorientasi pada efisiensi dan kendali sistem; kurang ruang untuk agensi siswa dan guru	Digantikan oleh paradigma *humanistik-reflektif*, yang menyeimbangkan struktur dan makna

Penetapan Tujuan Pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Tyler menekankan pentingnya kejelasan tujuan, namun dalam konteks saat ini tujuan tersebut tidak bisa bersifat tetap dan objektif semata. Pendidikan abad ke-21 menuntut fleksibilitas tujuan yang mempertimbangkan konteks sosial, karakteristik peserta didik, dan dinamika zaman.

Pemilihan Pengalaman Belajar. Pengalaman belajar dalam model Tyler dirancang sebagai jalan untuk mencapai tujuan, tetapi dalam konteks saat ini, pengalaman itu sendiri justru menjadi pusat dari pembelajaran. Maka pendekatan baru yang direkomendasikan adalah mengedepankan *experiential learning* dan *personalized learning pathways*.

Organisasi Pembelajaran. Organisasi dalam model Tyler biasanya linier dan top-down. Namun, dunia kontemporer yang bergerak cepat menuntut desain kurikulum yang modular dan responsif. Temuan menyarankan agar organisasi kurikulum menekankan integrasi tematik, *project-based learning*, dan fleksibilitas struktur. **Evaluasi dan Asesmen.** Tyler memfokuskan evaluasi pada ketercapaian tujuan, yang cenderung bersifat kuantitatif. Hasil kajian menunjukkan perlunya perluasan evaluasi menjadi bentuk-bentuk reflektif, naratif, portofolio, dan formatif yang menghargai proses, bukan hanya hasil akhir. **Paradigma Epistemologis.** Secara mendasar, model Tyler berpijak pada epistemologi positivistik. Namun, hasil kajian mengungkap kebutuhan akan pergeseran ke epistemologi reflektif yang lebih menghargai subjektivitas, relasi sosial, dan peran guru-siswa sebagai subjek aktif pembelajaran.

PEMBAHASAN

Model kurikulum Ralph W. Tyler telah lama dijadikan rujukan utama dalam pengembangan kurikulum di berbagai sistem pendidikan. Keunggulan pendekatan ini terletak pada strukturnya yang sistematis dan logis: setiap elemen kurikulum dirancang berdasarkan tujuan pendidikan yang dapat diukur, diikuti dengan pengalaman belajar yang relevan dan evaluasi yang terintegrasi (Tyler, 1949b). Dalam banyak kasus, kerangka ini membantu pendidikan menjadi lebih terorganisir dan akuntabel misalnya dalam pendidikan kejuruan yang memerlukan keterampilan spesifik dan output terukur

(Yasdin, 2023b). Tidak mengherankan jika hingga hari ini model Tyler masih menjadi dasar dalam penyusunan berbagai dokumen kurikulum nasional, termasuk *Kurikulum 2013* dan *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan capaian pembelajaran dan asesmen berbasis kompetensi (Fadlillah, 2024b).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan kontemporer, mulai muncul keraguan terhadap kelengkapan pendekatan ini. Dunia pendidikan kini tidak hanya menuntut keterukuran hasil belajar, tetapi juga menekankan nilai-nilai sosial, empati, kesadaran budaya, dan literasi digital. Dalam hal ini, **model Tyler dianggap terlalu teknokratis dan reduksionistik**, karena hanya berfokus pada dimensi kognitif dan mengabaikan realitas sosial dan afektif peserta didik (Eisner, 1985b). Kritik seperti ini digaungkan oleh banyak pemikir kurikulum modern seperti Elliot Eisner dan William Doll, yang menyoroti bagaimana pendekatan rasional cenderung mengekang kreativitas dan kompleksitas proses belajar yang sejatinya bersifat dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi (Doll, 1993c).

Selain itu, pendekatan Tyler juga memiliki kelemahan dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian, kurikulum tidak bisa hanya bersandar pada tujuan yang telah ditetapkan sejak awal, tetapi perlu membuka ruang untuk fleksibilitas, penyesuaian konteks lokal, dan peran aktif peserta didik dalam membentuk pengalaman belajarnya (Cheng, 2001). Hal ini sejalan dengan pendekatan *constructivist curriculum*, yang memandang siswa sebagai subjek aktif dalam membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan dunia sekitar (Fosnot, 2005). Di sinilah letak ketegangan epistemologis antara pendekatan Tyler yang bersifat *objectivist* dengan pendekatan *constructivist* dan *transformative* yang berkembang pesat di abad ke-21.

Studi ini menawarkan jalan tengah dengan membangun sebuah model hibrid yang disebut ***Rational–Praxis Curriculum Design***. Model ini tetap mempertahankan kekuatan Tyler dalam hal struktur dan logika instruksional, namun diperkaya dengan nilai-nilai praksis reflektif, kontekstual, dan humanistik. Di satu sisi, pendekatan ini menghargai pentingnya perencanaan, tujuan yang jelas, dan asesmen yang terukur; namun di sisi lain, ia membuka ruang untuk kreativitas, dinamika sosial, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan menolak rasionalitas, tetapi menempatkannya dalam dialog yang aktif dengan nilai, konteks, dan pengalaman manusia (Slattery, 2013c).

Dalam model ini, tujuan pendidikan tidak lagi bersifat tetap dan tunggal, tetapi fleksibel dan dapat dinegosiasikan berdasarkan kebutuhan kontekstual. Pengalaman belajar tidak lagi dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu secara linier, tetapi sebagai arena transformatif tempat peserta didik menemukan makna personal dan sosial. Evaluasi pun bukan semata-mata alat pengukuran, tetapi proses refleksi kolektif yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas belajar (Wiggins & McTighe, 2005d). Dengan demikian, model *Rational–Praxis* tidak hanya menjawab keterbatasan model Tyler, tetapi juga memberikan fondasi teoretis bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan semangat pendidikan masa kini.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa model kurikulum Ralph W. Tyler masih memegang peranan penting sebagai fondasi rasional dalam perencanaan pendidikan. Kerangka empat komponennya, tujuan, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi memberikan kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan yang terstruktur, terukur, dan dapat direplikasi. Namun, dalam lanskap pendidikan kontemporer yang lebih kompleks dan dinamis, pendekatan Tyler yang bersifat linear dan objektivistik menunjukkan keterbatasannya. Ia kurang responsif terhadap dimensi subjektif, sosial, dan reflektif dari pembelajaran yang kini semakin dibutuhkan di era post-digital dan post-pandemi.

Melalui kajian literatur mendalam dan analisis kritis, penelitian ini menghasilkan sebuah sintesis konseptual baru berupa ***model Rational–Praxis Curriculum Design***. Model ini tidak menafikan rasionalitas Tyler, tetapi mengolahnya secara lebih adaptif dan kontekstual. Dalam model ini, perencanaan kurikulum tetap menggunakan struktur yang sistematis, namun dibingkai dalam kerangka yang humanistik, reflektif, dan dialogis. Tujuan pembelajaran dirancang terbuka terhadap perubahan; pengalaman belajar diarahkan untuk membangun makna, bukan sekadar memenuhi target; dan evaluasi diposisikan sebagai proses refleksi etis, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Dengan demikian, kurikulum bukan lagi sekadar perangkat administratif, melainkan menjadi alat emansipasi untuk membentuk manusia seutuhnya.

Secara teoretis, temuan ini menawarkan kontribusi dalam merumuskan ulang kerangka kurikulum berbasis rasionalitas modern ke arah pendekatan yang lebih integratif. Model ini mendorong munculnya narasi baru dalam desain kurikulum, yang tidak hanya berbasis efisiensi dan hasil, tetapi juga mengakomodasi dimensi nilai, relasi sosial, dan keunikan individu. Ini menjadi jembatan epistemologis antara paradigma modern (rasional-objektif) dan postmodern (reflektif-subjektif) dalam teori kurikulum.

Bagi praktisi pendidikan, terutama guru dan pengembang kurikulum, model ini memberi panduan untuk merancang pembelajaran yang adaptif, fleksibel, namun tetap memiliki arah yang jelas. Guru diberi ruang untuk menjadi desainer kurikulum lokal yang peka terhadap kebutuhan siswa dan lingkungannya. Hal ini juga sangat relevan dengan penerapan *Kurikulum Merdeka* di Indonesia, di mana fleksibilitas, diferensiasi, dan kebermaknaan pembelajaran menjadi nilai utama. Model ini mendukung guru tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai intelektual dan pendidik yang reflektif.

Dari sisi kebijakan, pendekatan Rational–Praxis ini dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang bersifat lebih lentur, kontekstual, dan menghargai keragaman. Ini sangat penting dalam sistem pendidikan yang multikultural dan dinamis seperti Indonesia. Kebijakan pendidikan tidak cukup hanya mengatur konten dan capaian, tetapi juga harus menyediakan ruang pedagogis yang memanusiakan proses belajar itu sendiri. Desentralisasi kurikulum, pembelajaran berbasis komunitas, dan penguatan kapasitas guru sebagai perancang pembelajaran harus menjadi arah kebijakan yang diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40.

Cheng, Y. C. (2001). Education reforms in the Asia-Pacific Region: Trends and issues. *Asia Pacific Journal of Education*, *21*(2), 7–26.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.

Doll, W. E. (1993a). *A Postmodern Perspective on Curriculum*. Teachers College Press.

Doll, W. E. (1993b). *A Postmodern Perspective on Curriculum*. Teachers College Press.

Eisner, E. W. (1985b). *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs*. Macmillan.

Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.

Fadlillah, A. F. (2024a). *Kurikulum Pelatihan Literasi Media: Peningkatan Kompetensi Guru melalui Massive Open Online Course*.

Fadlillah, A. F. (2024b). *Kurikulum Pelatihan Literasi Media: Peningkatan Kompetensi Guru melalui MOOC*. Damera Press.

Fosnot, C. T. (Ed.). (2005). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press.

Freire, P. (1970b). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. Continuum.

Handayani, A. (2023). *Desain Pengembangan Kurikulum dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*.

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013a). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.

Slattery, P. (2013a). Curriculum development in the postmodern era. *Journal of Curriculum Theorizing*, *29*(2), 3–15.

Spady, W. G. (1994). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. American Association of School Administrators.

Tyler, R. W. (1949b). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.

Waruwu, Y., & Warasi, Y. (2023). *Landasan Ilmu Pendidikan Di Era Pandemi Covid-19: Hakikat, Pondasi, dan Implementasi*.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005a). *Understanding by Design*. ASCD.

Yasdin, I. (2023a). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kejuruan*.

Yasdin, I. (2023b). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kejuruan*. Literasi Nusantara.

Yurdakul, B. (2015b). Analysis of curriculum development approaches and models through Tyler, Taba and Wheeler. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *191*, 968–973.